

**Menyapu Sambil
Menyadari Diri**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA Mencari Dia



Komunikasi Welas Asih

Kutemui Kompas
Penziarahan Hidupku

Berani
Mengambil
Risiko

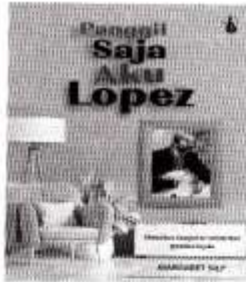
Awas, Buta
karena Katarak!

Manajemen
Seksualitas

Anjing dan
Remah-remah

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 07 TAHUN KE-74, JULI 2024
utusan.net



Judul : Panggil Saja Aku Lopez
 Penulis : Margaret Silf
 Penerbit : PT Kanisius, 2023
 Isi : 252 halaman
 ISBN : 978-979-21-7476-2

Kaki Tak Berdaya yang Dipakai Allah

Latihan Rohani St. Ignatius Loyola melatih kita melakukan tahap doa paling tinggi, yakni kontemplasi, untuk merenungkan hidup Tuhan Yesus. Caranya dengan membayangkan (mengimajinasikan) menggunakan mata, telinga, angan-angan, merasa-rasakan atau hadir sepenuhnya untuk mengalami kebersatuan afektif dengan misteri-misteri hidup-Nya yang kita kontemplasikan.

Imajinasi dipahami sebagai jalan utama supaya kita dapat mencintai Yesus dan memiliki kerinduan mengikuti-Nya secara intelektual maupun afektif. Jadi, Latihan Rohani disusun Ignatius Loyola dengan menitikberatkan pada kemampuan imajinasi manusia untuk dapat menemukan Allah dalam segala hal.

Margaret Silf, seorang praktisi spiritualitas yang memiliki wawasan mendalam tentang spiritualitas Ignatian, pasti sudah mengembangkan daya imajinasinya tentang kehidupan Yesus Kristus tersebut. Namun, ternyata ia juga tertarik mengontemplasikan pergulatan hidup (sisi-sisi kemanusiaan) Ignatius Loyola dan menuliskan kisahnya dalam buku *Panggil Saja Aku Lopez*. Oleh karena itu, buku Margaret Silf ini merupakan karya biografi sekaligus karya imajinasi tentang "perjumpaan" dengan Ignacio Lopez de Loyola.

Buku ini disebut karya biografi karena di dalamnya berisi fakta sejarah, kehidupan, dan pribadi Lopez. Beragam tempat berkaitan dengan penziarahan rohani Lopez disebutkan, mulai dari saat ia menaklukkan kelemahan diri, menata hidup, terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus, sampai akhirnya ia hanya memiliki hasrat mencintai, mengikuti, dan melayani Yesus Kristus semata.

Buku ini juga disebut sebagai karya imajinatif karena berisi percakapan kontemplatif

antara Rachel (seorang peziarah rohani pada abad ini) dengan Lopez. Alur cerita dimulai ketika Rachel ditabrak lari sehingga terjatuh dari sepedanya dan tergeletak di jalanan sepi. Saat ia kebingungan bagaimana caranya bisa pulang, hadirilah sosok asing yang jalannya pincang menawarkan diri mengantarkan pulang. Di tengah perjalanan, sosok itu berujar, "Ketika kehidupan menatuhkan Anda, itu adalah awal dari sesuatu yang baru."

Sesampainya di rumah, saat melihat luka di pergelangan kaki Rachel, ia menghibur, "Suatu hari Anda mungkin akan berterima kasih kepada pengemudi yang telah menabrak sepeda Anda. Panggil aku Lopez. Aku sebarnya hidup lebih dari lima ratus tahun yang lalu." Perjumpaan tersebut mengikat mereka dalam jalinan persahabatan dari hati ke hati.

Pada perjumpaan selanjutnya, Rachel mendengarkan kisah hidup Lopez ketika kakinya dihantam meriam dalam peperangan di Pamplona (1521). Pengalaman ini menjadi momentum baginya untuk menyadari bahwa ternyata selama ini ia lebih banyak menghabiskan waktu hanya berpusat pada diri sendiri atau berjalan jauh dari Allah. Saat terbaring sakit, buku tentang Yesus dan kisah orang-orang kudus yang dibaca dan direnungkannya mampu memotivasinya menemukan impian baru: ingin mengikuti Yesus.

Hati Rachel bergetar ketika membayangkan kisah spektakuler Lopez usai sembuh dari sakit karena ia memutuskan berjalan dengan satu kaki pincang menyusuri pegunungan berujung karang tajam menusuk langit Mediterania, menuju Montserrat. Tujuannya menjumpai rahib di sana dan melakukan pengakuan dosa. Adapun simbol pertobatannya: Lopez meletakkan pedang

dan pisau belati (cara hidupnya yang lama) di altar Black Madonna yang masyhur (1522) dan berjanji menjadi peziarah bagi Allah.

Ia pun melanjutkan perjalanan ke Manresa, melakukan pekerjaan Allah dengan melayani orang-orang di rumah sakit, merawat orang-orang miskin, meluangkan waktu berjam-jam untuk berdoa, melakukan matiraga untuk pengampunan dosa dari kehidupannya di masa lampau.

Rachel menyampaikan pandangannya, "Walau Anda memiliki satu kaki dengan sepatu, tetapi ternyata kaki lain yang tidak berdaya itu telah digunakan Allah untuk membiarkan Roh-Nya masuk dan mendayai Anda melakukan semuanya itu." Percakapan kontemplatif masih berlanjut, misalnya kisah Lopez di Venesia, di Yerusalem, di kapal La Storta-Roma ketika Lopez mendapat penampakan dari Allah Bapa yang meminta Yesus Kristus Putra-Nya menerima Lopez sebagai rekan kerja-Nya.

Singkatnya, buku percakapan kontemplatif/imajinatif antara Rachel dengan Lopez menuntun pembaca menyelami dan merefleksikan kehidupan St. Ignatius Loyola. Kita jadi dapat memahami pribadi Ignatius sebagai seorang religius yang terus-menerus mencari apa sebetulnya kehendak Allah. Hidupnya merupakan suatu "*Itinerarium Mentis in Deum*", suatu perjalanan untuk mencari dan menuju Allah. ●

Ignatia Esti Sumarah
 PGSD Universitas Sanata Dharma